

## BAB II

### ILMU TAJWID DAN METODE *PEER TUTORING* (TUTOR SEBAYA)

#### A. Pengertian dan Metode Membaca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid

##### 1. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid adalah Ilmu yang membahas cara-cara membaca al-Qur'an dengan baik dan betul.<sup>1</sup>

Ilmu Tajwid adalah Ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (*Makhradj*) dan sifat serta bacaan-bacaannya.<sup>2</sup>

Ilmu Tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai *makhrajnya*, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.<sup>3</sup>

Menurut bahasa, Tajwid berarti *al-Tahsiin* atau membaguskan, sedangkan menurut istilah yaitu mengucapkan setiap huruf (al-Qur'an) sesuai dengan *makhrajnya* menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifat yang baru.<sup>4</sup>

Secara bahasa (*lughot*) Tajwid berarti memperbaiki bacaan. Sedangkan menurut istilah, Tajwid adalah membaca al-Qur'an dengan benar, memperhatikan hukum bacaan, mengeluarkan huruf sesuai *makhrajnya* serta memperindah bacaan sebagaimana Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.<sup>5</sup> Tujuan mempelajari Ilmu Tajwid adalah menjaga lisan supaya tidak salah ketika membaca al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Mujieb, et. all., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm.363.

<sup>2</sup>Ahmad Soenarto, (ed), *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, 1988), hlm.6.

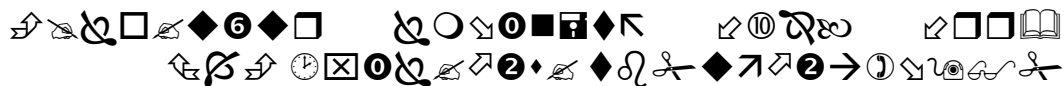
<sup>3</sup>Sei. H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

<sup>4</sup>Hasanudin. A.F, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT Grafindo Jaya Persada, 1995), hlm. 118.

<sup>5</sup>Drs. M. Ashim Yahya, *Tajwid al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t. th), hlm. 2.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukum-hukumnya) adalah *Fardlu Kifayah*, sedangkan hukum membaca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid (praktek, sesuai dengan aturan-aturan Ilmu Tajwid) adalah *Fardlu 'Ain*.<sup>7</sup> Sebagian ulama berpendapat, wajib hukumnya mempelajari Ilmu Tajwid.<sup>8</sup> Berdasarkan pada firman Allah dalam surah al-Muzammil ayat 4:



“Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan”.<sup>9</sup>

## 2. Metode membaca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid

### a. Metode membaca al-Qur'an Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an, yang untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, tetapi membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makharijul* huruf. Kitab Yanbu'a terdiri dari lima jilid khusus belajar membaca dan dua jilid berisi materi *ghariib* dan Tajwid.

Metode Yanbu'a disusun oleh putra K.H. Arwani Amin, yakni K.H. Ulin Nuha Arwani, K.H. Ulil Albab Arwani dan K.H. Mansur Maskan (Alm).

Timbulnya Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungannya dengan Pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada. Tapi karena desakan yang

<sup>7</sup>KH. As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarus Angkatan Muda Masjid Dan Mushola (AMM), 2002), hlm. 4.

<sup>8</sup>Sei. H. Dt. Tombak Alam, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), hlm. 362.

terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara Alumni dengan Pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusun kitab Yanbu'a yang berjudul *Thoriqoh Baca-Tulis dan Menghafal al-Qur'an*.

Tujuan dari metode Yanbu'a adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- 2) *Nasyrul Ilmi* (menyebarkan ilmu).
- 3) Memasyarakatkan al-Qur'an dengan *Rosm Utsmaniy*.
- 4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.
- 5) Mengajak selalu *mendarus* (membaca) al-Qur'an dengan *Musyaafahah* al-Qur'an sampai hatam.<sup>10</sup>

#### **b. Metode membaca al-Qur'an al-Ma'arif**

Metode al-Ma'arif adalah suatu metode dalam belajar mengajar al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwidnya.

Tujuan belajar al-Qur'an dengan metode al-Ma'arif adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari segi bacaannya yang benar sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Menyebarkan ilmu membaca al-Qur'an.
- 3) Mengingatkan kembali kepada pengajar al-Qur'an agar lebih hati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan al-Qur'an.

Target yang akan dicapai dalam belajar membaca al-Qur'an dengan metode al-Ma'arif adalah santri mampu membaca al-Qur'an

---

<sup>10</sup>KH. Ulin Nuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'l Qur'an, t. th), hlm. 1.

dengan tartil, yang baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwidnya dengan skala tertentu.<sup>11</sup>

### c. Metode Membaca al-Qur'an Qiro'ati

Metode membaca al-Qur'an Qiro'ati adalah metode membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid, yang disusun Oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi, buku ini terdiri dari 6 jilid.

Tujuan metode Qiro'ati adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan atau kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang benar (tartil) sesuai dengan kaidah Tajwid.
- 2) Menyebarkan ilmu baca al-Qur'an.
- 3) Mengingatnkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar al-Qur'an.
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan atau pengajaran al-Qur'an.

Target yang diharapkan dengan Qiro'ati adalah seseorang siswa akan mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid.<sup>12</sup>

## B. Penerapan Metode Membaca al-Qur'an

### 1. Penerapan Metode Membaca al-Qur'an

#### a. Metode Membaca al-Qur'an Yanbu'a

Langkah-langkah dalam penerapan metode Yanbu'a adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan salam sebelum *kalam* (berdo'a bersama).
- 2) Guru membacakan *Chadlroh*<sup>13</sup> kemudian murid membaca surat al-Fatihah dan do'a pembuka.
- 3) Guru berusaha supaya siswa aktif dalam pembelajaran/ menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

---

<sup>11</sup>Abu Suyudi, *Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Marhalatul Ula*, (Kendal: Forum Ukhuwah Silaturrohim pendidikan al-Qur'an (FUSPAQ) t. th), hlm. 10.

<sup>12</sup>Koordinator Pendidikan Al-Qur'an, *Metode Qiro'ati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Roudhatul Mujawwidin, t. th), hlm.15.

<sup>13</sup>*Chadlroh* adalah membacakan surat al-Fatihah yang dikhususkan atau dikirimkan untuk para Ulama' yang telah wafat, dengan harapan diberikan ilmu yang bermanfaat oleh Allah SWT.

- 4) Guru tidak boleh menuntun bacaan murid, tetapi membimbing dengan cara:
- a) Menerangkan pokok pelajaran.
  - b) Memberi contoh yang benar.
  - c) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
  - d) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat (misalnya dengan ketukan) dan bila benar-benar tidak bisa baru ditunjukkan yang benar.
  - e) Waktu belajar 60-75 menit, dan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian:
    - (1). 15-20 menit untuk membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal.
    - (2). 30-40 menit untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu.
    - (3). 10-15 menit memberi pelajaran tambahan (seperti: Fasholatan, Do'a, dll), nasihat dan berdo'a.<sup>14</sup>

#### **b. Metode membaca al-Qur'an al-Ma'arif**

Dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, metode al-Ma'arif dalam pengajarannya menerapkan beberapa sistem antara lain:

- 1) Sejak awal anak diajak langsung membaca huruf-huruf Hijaiyyah yang berharakat dengan bacaan yang lancar tanpa mengeja.
- 2) Langsung mempraktekkan bacaan-bacaan dengan bertajwid. Dan santri tidak perlu belajar ilmu Tajwid lebih dulu, tetapi harus membaca sesuai dengan Tajwid.
- 3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang umum kepada yang khusus, sesuai dengan kaidah.
- 4) Belajar dengan sistem modul, tidak diperbolehkan dengan modul berikutnya kalau belum menguasai modul sebelumnya.

---

<sup>14</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, t. th), hlm. 5-6.

- 5) Pelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan menjadikan santri selalu ingat dan menguasai pelajaran yang diberikan dengan pola sederhana.
- 6) Belajar dengan sesuai kemampuan dan kecerdasan santri.
- 7) Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, metode al-Ma'arif memiliki tiga strategi dalam belajar, yaitu:

- 1) Klasikal
  - a) Guru membaca dan menerangkan pokok-pokok pelajaran yang ada pada alat peraga, lalu santri menirukan.
  - b) Guru menunjuk salah satu santri bersama-sama membaca.
- 2) Klasikal Baca Simak
  - a) Guru membaca dan santri menyimak apa yang dibacakan guru.
  - b) Santri membaca satu persatu dan santri yang lain menyimak.
- 3) Individual
  - a) Santri bergiliran satu persatu belajar pada gurunya sesuai dengan pelajarannya masing-masing.
  - b) Mengevaluasi santri.<sup>15</sup>

#### **c. Metode Membaca al-Qur'an Qiro'ati**

Secara umum pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode Qiro'ati adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengajarkan dengan cara bertahap (sedikit demi sedikit).
- 2) Guru juga mengajarkan secara klasikal.
- 3) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- 4) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 5) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan cepat dan tepat.
- 6) Setiap selesai pelajaran, selalu diakhiri dengan tanya jawab.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Abu Suyudi, *op.cit.*, hlm. 11-12.

## 2. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

### a. Tartil dalam membaca al-Qur'an

Tartil membaca al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan pelan-pelan dan terang serta memberikan kepada setiap huruf hak-haknya seperti membaca panjang dan *Idzghaam*.<sup>17</sup>

Dalam hal ini adalah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara perlahan-lahan atau tidak tergesa-gesa, satu persatu, tidak bercampur aduk ucapannya, teratur, terang dan sesuai dengan hukum Ilmu Tajwid.

Firman Allah SWT dalam surat al-Muzammil ayat 4:



“Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan”.<sup>18</sup>

Tafsir surat al-Muzammil ayat 4

Kata *rattil* (رتل) dan *tartil* (ترتيل) terambil dari kata (رتل) *ratala*

yang antara lain berarti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamakan *ratl* seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kokoh.

Tartil al-Qur'an adalah membaca dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida'*), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya. Sedang yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dari ayat pertama al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir an-Nas. Dalam saat yang sama al-Qur'an

<sup>16</sup>H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Roudlotul Mujawwidin, t. th), hlm. iv.

<sup>17</sup>Depag RI, *Juz 'Ammah dan Terjemahnya dilengkapi dengan Metode Iqro'*, (Jakarta: CV Karya Sejahtera, 1999), hlm 270.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 362.

juga merupakan nama dari bagian-bagiannya yang terkecil. Satu ayat pun dinamai al-Qur'an.

Kalau pendapat yang menyatakan bahwa ayat di atas merupakan wahyu ketiga, maka dari konteksnya, ayat ini berpesan agar Nabi SAW membaca dengan *tartil* lima ayat pertama dalam surat Iqra', awal-surat al-Qalam, serta awal surat al-Mudadatstsir.<sup>19</sup>

“Tartil yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyayian sebagaimana dilakukan para *Qori'*, sehingga hikmah tartil adalah memungkinkan perenungan hakekat-hakekat ayat dan detail-detailnya, misalnya sampai pada disebutkannya nama Allah SWT”.<sup>20</sup>

Dengan demikian, ketartilan dapat menjadi salah satu indikator bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an.

#### **b. Ketepatan Pada Tajwid**

Tajwid adalah ilmu yang membenarkan kepada huruf akan hak-hak dan tartibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.<sup>21</sup>

Dengan demikian, orang mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dapat diukur dengan betul dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf dan lain sebagainya.

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kidah yang harus dipedomani dalam pelafalan huruf dari *makhrajnya*, disamping itu harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), hlm. 516.

<sup>20</sup>Ahmad Muthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 29, terj. Hery Noer Ali, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 182.

<sup>21</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), cet. Ke-6, hlm. 182.



sebelumnya dan sesudahnya dalam cara pelafalannya. Oleh karena itu, tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari, namun juga harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang lain yang sudah baik bacaannya.

**c. Ketepatan Pada *Makhraj***

Ketepatan pada *makhraj* dapat diukur dari betul atau tidaknya mengeluarkan huruf-huruf Hijaiyyah pada *makhrajnya*. Setiap huruf Hijaiyyah mempunyai *sifat* yang berbeda-beda, sehingga apabila ingin melafalkannya membutuhkan kejelian dan pemahaman *sifat-sifat* tersebut.<sup>22</sup>

**C. Model-model membaca al-Qur'an**

**1. Model *Tartil***

*Tartil* ialah membaca al-Qur'an dengan pelan dan terang maksudnya tidak tergesa-gesa dan tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan dengan satu persatu, tepat menurut *makhraj* dan *sifatnya*, terpelihara dengan baik ukuran panjang pendeknya serta berusaha mengerti dengan maknanya.

**2. Model *Tahqiq***

Bacaan yang *Tahqiq* ini pada dasarnya sama dengan *Tartil*. Perbedaannya bacaan ini lebih dipelankan dan apabila perlu ukurannya dapat melebihi *Tartil*. Aspek *Tahqiq* ini hanya dipergunakan dalam pelajaran hingga murid akan lebih mengungkapkan maksud dan mempraktekannya.

**3. Model *Hadr***

Bacaan *Hadr* merupakan lawan dari *Tartil* yaitu membaca cepat tapi tetap menjaga hukum-hukumnya. Yang dimaksud cepat di sini bukan kecepatan dari keluar mulut, tetapi menggunakan ukuran yang terpendek selama peraturan membolehkan.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

#### 4. Model *Tadwir*

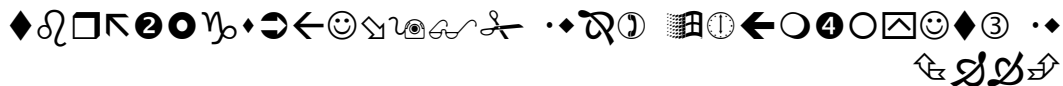
Bacaan *Tadwiir* adalah menggunakan ukuran pertengahan antara *Tartil* dan *Hadr*, tidak berbeda dengan bacaan *Hadr*. Maksud *Tadwiir* adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan di antara ketentuan yang ada.<sup>23</sup>

#### D. Etika Membaca al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an sudah sepatutnya menunjukkan keikhlasan dan menjaga etika terhadap al-Qur'an. Maka patutlah dia menghadirkan hatinya karena dia sedang bermunajat kepada Allah SWT. Dan membaca al-Qur'an seperti keadaan orang yang melihat Allah SWT, jika dia tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah SWT melihatnya. Di antara etika dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Diutamakan bagi orang yang membaca al-Qur'an dalam keadaan suci.<sup>24</sup>

Firman Allah SWT:



“Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan”. (Q.S. Al-Waqi'ah: 79).<sup>25</sup>

Tafsir surat al-Waqi'ah ayat 79:

*Lauh Mahfudz* itu disentuh oleh malaikat yang sudah dibersihkan dari segala dosa dan hawa nafsu. Bisa juga diartikan sebagai berikut: “Al-Qur'an itu diturunkan oleh malaikat-malaikat yang suci”. Dan ada yang mengartikan ayat ini dengan: “Tidaklah disentuh al-Qur'an ini melainkan oleh orang-orang yang suci dari *hadats* kecil dan *hadats* besar”. Maksudnya: tidak boleh dipegang al-Qur'an ini oleh orang-orang yang tidak suci dari kedua hadas itu. Juhur ulama tidak membolehkan orang yang berhadats menyentuh al-Qur'an. Di antara yang berpendapat

<sup>23</sup>KH. M. Manshur Maskan dan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani, Tanya Jawab Masalah Qur'aniyyah, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an), hlm. 80.

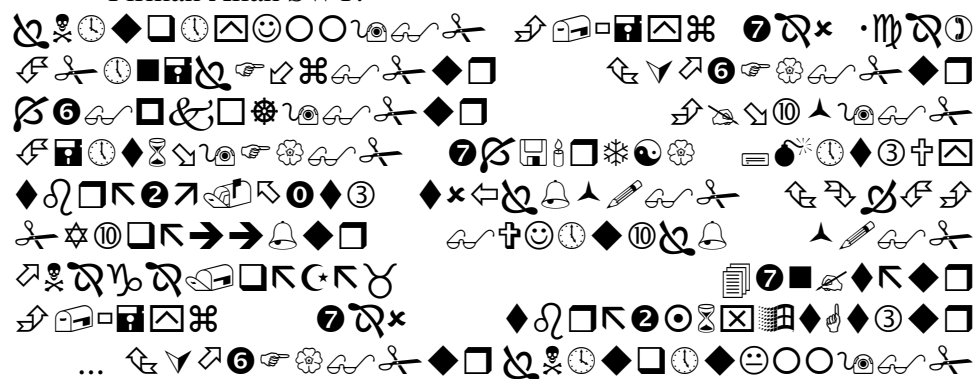
<sup>24</sup>Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi, *Adab Belajar, Mengajar, Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya 2004) terj. Sudarmaji, SPd., hlm. 90.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 538.

demikian ialah: Ali, Ibnu Mas'ud, Sa'ad ibnu Abi Waqqash dan segolongan fuqaha, di antaranya Malik dan asy-Syafi'i. Diriwayatkan oleh Ibnu Abas, asy-Sya'bi dan segolongan ulama yang lain, di antaranya adalah Abu Hanifah, bahwa orang yang berhadats itu boleh memegang al-Qur'an.<sup>26</sup>

2. Diutamakan bagi pembaca al-Qur'an di luar sembahyang supaya menghadap kiblat.<sup>27</sup>

Firman Allah SWT:



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau diam dalam keadaan terbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi....” (Q.S. Ali Imran: 190-191).<sup>28</sup>

Tafsir surat Ali-Imran ayat 190-191:

Bahwasanya dalam peraturan langit dan bumi dan keindahan pembuatannya, di dalam berlainan malam dan siang dan terus menerus beriring-iringan menurut aturan yang paling baik yang nyata bekasnya pada tubuh dan akal kita, panas dan dingin, demikian pula pada binatang dan tumbuh-tumbuhan, pada semua itu terdapat tanda-tanda dan dalil-dalil yang menunjuk kepada ke Esaan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya dan kodrat-Nya, bagi segala orang yang berakal kuat.

<sup>26</sup>Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5*, (Semrang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3951-3952.

<sup>27</sup>Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi, terj. Sudarmaji, SPd, *op.cit.*, hlm. 97.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 76.

Orang-orang yang berakal kuat itu ialah orang-orang yang memperhatikan langit dan bumi dan bumi serta isinya, lalu mengingat akan Allah dalam segala keadaannya, berdiri, duduk dan berbaring.

Dan mereka memikirkan tentang keindahan ciptaan Allah, rahasia-rahasia kejadian dan segala yang dikandung oleh alam ini, manfaat, hikmah, dan rahasia yang menunjukkan kepada kesempurnaan kodrat dan ketunggalan (ke-Esaan) Allah yang sempurna, baik mengenai *dzat*, maupun mengenai sifat dan perbuatan.

Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan, bahwa kemenangan dan keberuntungan hanyalah dengan mengingat kebesaran Allah serta memikirkan segala makhluk-Nya yang menunjuk kepada ada *khaaliq* yang Esa yang mempunyai ilmu dan kodrat, yang diiringi oleh iman akan Rasul dan akan Kitab. Di sini diterangkan, bahwa yang kita pikirkan itu adalah makhluk Allah. Kita tidak dibenarkan memikirkan tentang *dzat* Tuhan yang menciptakan karena kita tidak akan sampai kepada hakikat *dzat* dan hakikat sifat Allah SWT.<sup>29</sup>

3. Memohon perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan lafal *Isti'aadzah (Ta'awwudz)* dan membaca *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim* pada awal setiap surah selain surah at-Taubah.<sup>30</sup>

Firman Allah SWT:



“Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Quran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (An-Nahl: 98).<sup>31</sup>

Tafsir surat an-Nahl ayat 98

Apabila engkau hendak membaca al-Qur'an, maka mohonlah kepada Allah supaya melindungi engkau dari waswas setan yang terkutuk

<sup>29</sup>Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 739-740.

<sup>30</sup>Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi, terj. Sudarmaji, SPd, *op.cit.*, hlm. 98

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 279.

yang menghalangi engkau mentadabbur dan menghayati apa yang engkau baca itu.

Nabi sendiri disuruh oleh Allah untuk berlaku demikian bila hendak membaca al-Qur'an, maka tentulah kita umatnya ini lebih-lebih lagi diperintahkan mengerjakannya.<sup>32</sup>

4. Hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca.<sup>33</sup>

Firman Allah SWT:



“Kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya ...”. (Q.S. Shaad: 29).<sup>34</sup>

5. Hendaklah membersihkan mulut dengan *siwak* atau lainnya.<sup>35</sup>
6. Membaca al-Qur'an disunnahkan di tempat yang bersih dan terpilih.<sup>36</sup>

## E. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Adapun di antara keutamaan membaca al-Qur'an dari sunnah Rasulullah SAW adalah:

1. Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرَاجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالثَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخُنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا. (رواه البخارى)

<sup>32</sup>Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 2201.

<sup>33</sup>Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi, terj. Sudarmaji, SPd, *op.cit.*, hlm. 101.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 456.

<sup>35</sup>Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi, terj. Sudarmaji, SPd, *op.cit.*, hlm. 89.

<sup>36</sup>Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi, terj. Sudarmaji, SPd, *op.cit.*, hlm. 95.

“Dari Abu Musa dari Nabi SAW: “Perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an itu seperti jeruk (*Utrujjah*) rasanya manis dan baunya wangi dan orang yang tidak membaca al-Qur’an itu seperti buah kurma, rasanya manis tapi tidak berbau wangi, perumpamaan orang jahat yang membaca al-Qur’an itu seperti *Roihanah*, baunya wangi dan rasanya pahit, sedangkan perumpamaan orang jahat yang tidak membaca al-Qur’an itu seperti *Hanzolah*, rasanya pahit dan tidak mempunyai bau.”<sup>37</sup>

2. Menjadi manusia yang terbaik.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Dari Ustman ra. dari Nabi SAW, sabdanya: “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.” (H.R. al-Bukhari).<sup>38</sup>

3. Al-Qur`an memberi syafaat di hari kiamat.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ. (رواه المسلم)

"Dari Abu Umamah ra, ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)." (HR. Muslim).

4. Diberikan Pahala berlipat ganda.

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذى)

"Dari Ibnu Mas'ud ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur`an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf." (HR. At-Tirmidzi).

<sup>37</sup>Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 614-615.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 619.

5. Dikumpulkan bersama para malaikat.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (متفق عليه)

"Orang yang membaca al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (Muttafaqun 'alaih).<sup>39</sup>

## F. Materi dalam Ilmu Tajwid

Materi dalam pelajaran Ilmu Tajwid dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Hukum Nun Sukun atau Tanwin

*Nun sukuun* adalah huruf *Nun* yang bertanda *sukuun*. *Nun sukuun* dikenal juga dengan sebutan "*Nun mati*", maksudnya huruf *Nun* yang dalam keadaan *mati* atau *sukuun*. Sedangkan *Tanwiin* adalah tanda *harakat* rangkap dari *Fathah*, *Kasrah* dan *Dlummah*.<sup>40</sup>

Hukum *Nun sukuun* dan *Tanwiin* terbagi menjadi 5, yaitu:

#### a. *Idhhar Halqiy*

Menurut bahasa, *Idhhaar* artinya jelas. Sedangkan *Halqiy* artinya tenggorokan.

Menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya* tanpa memakai sengau/dengung pada huruf yang *diidhhaarkan*.<sup>41</sup>

*Idhhaar Halqiy* ialah *Nun sukuun* atau *Tanwiin* bertemu dengan salah satu huruf 6 (enam): *Hamzah*, *Ha'*, *Kho'*, *'Ain*, *Ghoin*, *Ha'*. Harus dibaca dengan jelas.<sup>42</sup>

<sup>39</sup>Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet. IV, hlm. 115-119.

<sup>40</sup>Ust. Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 71 dan 73.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 73-74.

<sup>42</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, t. th), hlm. 2.

**Tabel 2.1**  
Contoh *Idhhaar Halqiy*

No	Huruf	<i>Nun Sukuun</i>	<i>Tanwiin</i>
1	<i>Hamzah</i>	وَيَنْتَوْنَ	رَسُولٌ أَمِينٌ
2	<i>Ha'</i>	وَتَنْحِتُونَ	عَزِيزًا حَكِيمًا
3	<i>Kho'</i>	فَإِنْ خِفْتُمْ	لَطِيفٌ خَبِيرٌ
4	<i>'Ain</i>	إِنْ عَلِمْتُمْ	أَجْرًا عَظِيمًا
5	<i>Ghoin</i>	مِنْ عَيْرِكُمْ	وَرَبُّ عَفُورٌ
6	<i>Ha'</i>	مَنْ هَاجَرَ	حُرْفٍ هَارٍ

**b. *Idzghaam Bighunnah***

*Idzghaam* menurut bahasa artinya memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Sedangkan menurut istilah, *Idzghaam* adalah bertemunya huruf yang bersukun dengan huruf yang berharakat sehingga kedua huruf tersebut menjadi satu huruf dan huruf yang kedua menjadi bertasydiid. Selanjutnya lisan mengucapkan dua huruf tersebut dengan sekali ucapan.<sup>43</sup>

*Idzghaam Bighunnah* ialah *Nun sukuun* atau *Tanwiin* bertemu dengan salah satu huruf 4 (empat): *Ya'*, *Nun*, *Mim*, *Wau*. Cara membacanya wajib dengan dengung.

**Tabel 2.2**  
Contoh *Idzghaam Bighunnah*

No	Huruf	<i>Nun Sukuun</i>	<i>Tanwiin</i>
1	<i>Ya'</i>	وَمَنْ يُؤْمِنُ	خَيْرًا يَرَهُ
2	<i>Nun</i>	مِنْ نَذِيرٍ	خَيْرٌ نُزْلًا
3	<i>Mim</i>	مِنْ مَسَدٍ	قَوْلٌ مَعْرُوفٌ
4	<i>Wau</i>	عَنْ وُجُوهِهِمْ	رَحِيمٌ وَدُودٌ

<sup>43</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 73-76.



### c. *Idzghaam Bilaaghunnah*

*Idzghaam Bilaaghunnah* ialah *Nun sukuun* atau *Tanwiin* bertemu dengan salah satu huruf *Lam* dan *Ro'*.<sup>44</sup> Cara membacanya tidak boleh dengan dengung, melainkan memasukkan huruf *Nun sukuun* atau *Tanwiin* ke dalam huruf yang ada di hadapannya.<sup>45</sup>

**Tabel 2.3**  
Contoh *Idzghaam Bilaaghunnah*

No	Huruf	<i>Nun Sukuun</i>	<i>Tanwiin</i>
1	<i>Lam</i>	مِنْ لَدُنْهُ	مَا لَا لُبْدًا
2	<i>Ro'</i>	مِنْ رَسُولٍ	رَجُولٌ رَشِيدٌ

### d. *Iqlaab*

*Iqlaab* menurut bahasa adalah memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya. Sedangkan menurut istilah, *Iqlaab* adalah menjadikan suatu huruf kepada *makhraj* huruf lain dengan tetap menjaga dengung huruf yang ditukar.<sup>46</sup>

*Iqlaab* ialah *Nun sukuun* atau *Tanwiin* bertemu dengan huruf *Ba'*. Cara membacanya wajib dengan dengung, yakni dengan menukar bunyi huruf *Nun* menjadi *Mim*.<sup>47</sup>

**Tabel 2.4**  
Contoh *Iqlaab*

Huruf	<i>Nun Sukuun</i>	<i>Tanwiin</i>
<i>Ba'</i>	يَنْبُوعًا	سَمِيعٌ بَصِيرٌ
	أَنْبُؤُنِي	لَطِيفٌ بَعْبَادِهِ

### e. *Ikhfa' Haqiqiy*

*Ikhfa'* menurut bahasa artinya samar atau tertutup. Sedangkan menurut istilah adalah menucapkan huruf dengan sifat *Idhhaar* dan

<sup>44</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *op.cit.*, hlm. 5-6.

<sup>45</sup>Sei. H. Dt. Tombak Alam, *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>46</sup>Ust. Acep Lim Abdurrohman, *op.cit.*, hlm. 80.

<sup>47</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *op.cit.*, hlm. 7.

*Idzghaam*, tanpa *Tasydiid* dan dengan menjaga dengung pada huruf yang di baca *Ikhfa'*.<sup>48</sup>

*Ikhfa' Haqiqiy* ialah *Nun sukuun* atau *Tanwiin* bertemu dengan salah satu huruf 15 (lima belas): *Ta'*, *Tsa'*, *Jim*, *Dal*, *Dzal*, *Za'*, *Sin*, *Syin*, *Shod*, *Dlod*, *Tho'*, *Zho'*, *Fa'*, *Qof*, *Kaf*.<sup>49</sup>

**Tabel 2.5**  
Contoh *Ikhfa' Haqiqiy*

No	Huruf	<i>Nun Sukuun</i>	<i>Tanwiin</i>
1	<i>Ta'</i>	كُنْتُمْ	جَنَّاتٌ تَجْرِي
2	<i>Tsa'</i>	مَنْشُورًا	مُطَاعٍ ثُمَّ أَمِينٍ
3	<i>Jim</i>	إِنجِيلٍ	حُبًّا جَمًّا
4	<i>Dal</i>	أَنْدَادًا	دَكًّا دَكًّا
5	<i>Dzal</i>	مُنذِرٌ	بَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
6	<i>Za'</i>	أَنْزَلْنَا	نَفْسًا رَّكِيَّةً
7	<i>Sin</i>	إِنْسِيًّا	كَلِمَةً سَبَقَتْ
8	<i>Syin</i>	أَنْشَرَهُ	عَفْوَرٌ شَكُورٌ
9	<i>Shod</i>	أَنْصَارِي	رِيحًا صَرَّصِرًا
10	<i>Dlod</i>	مَنْصُودٌ	قِسْمَةٌ ضِيزَى
11	<i>Tho'</i>	إِنْطَلِقُوا	شَرَابًا طَهُورًا
12	<i>Zho'</i>	أَنْظُرْ	ظِلًّا ظِلِيلًا
13	<i>Fa'</i>	أَنْفُسُهُمْ	خَالِدًا فِيهَا
14	<i>Qof</i>	مِنْ قَبْلِنَا	كُتُبٌ قَيِّمَةٌ
15	<i>Kaf</i>	مِنْكُمْ	كِرَامًا كَاتِبِينَ

<sup>48</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 81.

<sup>49</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, *dkk, op.cit.*, hlm. 8.

## 2. Hukum *Mim Sukuun*

Hukum *Mim sukuun* ialah hukum yang muncul ketika *Mim sukuun* bertemu dengan huruf Hijaiyyah. Hukum *Mim sukuun* ada 3 (tiga), yaitu:

### a. *Idzghaam Syafawi (Mimi)*

*Idzghaam Syafawi (Mimi)* disebut juga *Idzghaam Mutamatsilain*. Dinamakan *Idzghaam Mimi* karena dalam proses *Idzghaam*-nya huruf *Mim* dimasukkan ke dalam huruf *Mim* pula. Dan disebut *Mutamatsilain* karena huruf yang berhadapan sama, baik *makhraj* maupun sifatnya.

*Idzghaam Syafawi (Mimi)* adalah memasukkan *Mim* pertama ke *Mim* kedua, sehingga kedua *Mim* tersebut menjadi satu *Mim* yang bertasydiid, dengan *tasydiid* yang agak lemah untuk mewujudkan dengung.<sup>50</sup>

*Idzghaam Syafawi (Mimi)* ialah ketika ada *Mim sukuun* bertemu dengan huruf *Mim*. Cara membacanya harus dengan dengung.<sup>51</sup>

**Tabel 2.6**  
Contoh *Idzghaam Syafawi*

Huruf	<i>Mim</i>	
<i>Mim</i>	هُم مَغْفِرَةٌ	وَمِنْهُمْ مَّقْتَصِدٌ
	كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	فَهُمْ مُعْرِضُونَ

### b. *Ikhfa' Syafawi*

*Ikhfa'* berarti samar, dan *Syafawi* berarti bibir. Dinamakan *Syafawi* karena hukum *Ikhfa'* terjadi pada huruf yang keluar dari *asy-Syafatain* (dua bibir), sehingga pengucapannya pun lebih mengutamakan bibir.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 89-90.

<sup>51</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, *dkk, op.cit.*, hlm. 13.

<sup>52</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 89-90.

*Ikhfa' Syafawi* ialah ketika ada *Mim sukun* bertemu dengan huruf *Ba'*. Cara membacanya wajib dengan dengung.<sup>53</sup>

**Tabel 2.7**  
Contoh *Ikhfa' Syafawi*

Huruf	<i>Mim</i>	
<i>Ba'</i>	وَمَنْ يَعْتَصِمَ بِاللَّهِ	إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ
	يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ	يَعِظُكُمْ بِهِ

### c. *Idhhaar Syafawi*

*Idhhaar* artinya jelas atau terang, dan *Syafawi* artinya bibir.<sup>54</sup> *Idhhaar Syafawi* ialah ketika ada *Mim Sukuun* bertemu dengan huruf *Hija'iyah* selain *Mim* dan *Ba'*.<sup>55</sup> Cara membacanya tidak boleh dengan dengung, dan huruf *Mim Sukuun* harus dibaca jelas.<sup>56</sup>

**Tabel 2.8**  
Contoh *Idhhaar Syafawi*

No	Huruf	<i>Mim</i>
1	<i>Hamzah</i>	سَأُورِيكُمْ آيَاتِي
2	<i>Kho'</i>	ذَلِكَم خَيْرٌ لَكُمْ
3	<i>Dzal</i>	وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا
4	<i>Ta'</i>	أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
5	<i>Syin</i>	أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا
6	<i>Ya'</i>	وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

### 3. Hukum *Idzghaam*

Hukum *Idzghaam* ialah tiga hukum yang muncul ketika dua huruf yang sama, sejenis atau berdekatan *makhraj* atau *sifat-sifatnya* saling berhadapan. Tiga hukum tersebut ialah:

<sup>53</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>54</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 91.

<sup>55</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *op.cit.*, hlm. 15.

<sup>56</sup>Sei. H. Dt. Tombak Alam, *op.cit.*, hlm. 22.

**a. Idzghaam Mutamatsilain**

*Idzghaam* menurut bahasa ialah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu, sedangkan *Mutamatsilain* artinya dua hal yang sama.<sup>57</sup>

*Idzghaam Mutamatsilain* ialah huruf *sukuun* bertemu dengan huruf yang sama *makhrajnya* dan *sifatnya*.<sup>58</sup>

**Tabel 2.9**  
Contoh *Idzghaam Mutamatsilain*

1	<i>Ha' Sukun</i> bertemu <i>Ha'</i>	يُوجِّهُهُ
2	<i>Dzal Sukun</i> bertemu <i>Dzal</i>	إِذْذَهَبَ
3	<i>Wau Sukun</i> bertemu <i>Wau</i>	بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
4	<i>Ba' Sukun</i> bertemu <i>Ba'</i>	وَلَا يَعْتَبُ بَعْضُكُمْ

Kecuali 3 (huruf) yaitu:

- 1) *Wau Mad* bertemu *Wau*
- 2) *Ya' Mad* bertemu *Ya'*

Contoh:

- a) *Wau Mad* bertemu *Wau*      الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ
- b) *Ya' Mad* bertemu *Ya'*      يَا أَيُّهَا قَوْمِي يَعْلَمُونَ

- 3) *Ha' Saktah* bertemu dengan *Ha'*, boleh dibaca *Idzghaam* dan boleh dibaca *Idhhaar* dengan dibaca *Saktah*. Dalam al-Qur'an hanya ada 1 (satu), yaitu:

Contoh:

*Ha' Saktah* bertemu dengan *Ha'*      مَالِيَهُ ۖ هَلْكَ

**b. Idzghaam Mutajanisain**

*Idzghaam Mutajanisain* ialah huruf *sukuun* bertemu dengan huruf yang sama *makhrajnya* tapi berbeda *sifatnya*, di al-Qur'an ada 7 (tujuh) yaitu: *Ta' sukuun* bertemu *Dal*, *Dal sukuun* bertemu *Ta'*, *Ta'*

<sup>57</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 96-97.

<sup>58</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, *dkk, op.cit.*, hlm. 16.

*sukuun* bertemu *Tho'*, *Tho'* *sukuun* bertemu *Ta'*, *Tsa'* *sukuun* bertemu *Dzal*, *Dzal* *sukuun* bertemu *Zho'* dan *Ba'* *sukuun* bertemu *Mim*.<sup>59</sup>

**Tabel 2.10**  
Contoh *Idzghaam Mutajanisain*

1	<i>Ta' Sukuun</i> bertemu <i>Dal</i>	أُجِيتُ دَعَوْتُكُمْ
2	<i>Dal Sukuun</i> bertemu <i>Ta'</i>	لَقَدْ تَابَ
3	<i>Ta' Sukuun</i> bertemu <i>Tho'</i>	فَتَأَمَّنْتَ طَائِفَةً
4	<i>Tho' Sukuun</i> bertemu <i>Ta'</i>	مَا فَرَطْتُ
5	<i>Tsa' Sukuun</i> bertemu <i>Dzal</i>	يَلْهَثُ ذَلِكَ
6	<i>Dzal Sukuun</i> bertemu <i>Zho'</i>	إِذْ ظَلَمْتُمْ
7	<i>Ba' Sukuun</i> bertemu <i>Mim</i>	يَبِيحُ أَرْكَبَ مَعَنَا

#### c. *Idzghaam Mutaqaribain*

*Idzghm Mutaqaribain* ialah huruf *sukuun* bertemu huruf yang berdekatan *makhraj* dan *sifatnya*, di al-Qur'an ada 2 (dua) yaitu: *Lam sukuun* bertemu *Ro'* dan *Qof sukuun* bertemu *Kaf*.<sup>60</sup>

**Tabel 2.11**  
Contoh *Izdghaam Mutaqaribain*

1	<i>Lam Sukuun</i> bertemu <i>Ro'</i>	بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ
2	<i>Qof Sukuun</i> bertemu <i>Kaf</i>	أُمَّ نَخْلُقْكُمْ

#### 4. *Ghunnah Musyaddadah*

*Ghunnah* menurut bahasa artinya dengung. Sedangkan *Ghunnah* menurut istilah ialah suara yang jelas dan nyaring yang keluar dari *al-Khaisyuum* (pangkal hidung) dengan tidak menggunakan lidah pada waktu

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>60</sup>*ibid.*, hlm. 18.

mengucapkannya. *Musyaddadah* artinya bertasydiid atau memakai tasydiid.<sup>61</sup>

Pengertian *Ghunnah Musyaddadah* ialah *Nun* atau *Mim* yang ditasydiid.<sup>62</sup>

**Tabel 2.12**  
Contoh *Ghunnah Musyaddadah*

<i>Nun Tasydiid</i>	إِنَّكُمْ	إِنَّا	جَنَّةً
<i>Mim Tasydiid</i>	فَإِمَّا	هَمَّتْ	هَمَّازٍ

### 5. *Idhhaar Muthlaq*

*Idhhaar Muthlaq* ialah *Idhhaar* yang tidak ada nama yang tertentu, *Idhhaar Muthlaq* ada 2 (dua):

- Nun Sukuun* bertemu *Wau* atau *Ya'* dalam satu *kalimah*, dalam al-Qur'an hanya ada 4 (empat) yaitu:

**Tabel 2.13**  
Contoh

No	Huruf	<i>Nun</i>	
1	<i>Ya'</i>	الدُّنْيَا	بُنْيَانٌ
2	<i>Wau</i>	صِنَوَانٌ	قِنَوَانٌ

- Nun Sukuun* dalam huruf bertemu *Wau*. Dalam al-Qur'an hanya ada 2 (dua) yaitu:

**Tabel 2.14**  
Contoh

1	يَسْ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ
2	نَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

<sup>61</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 107.

<sup>62</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, *dkk, op.cit.*, hlm. 15.

## 6. Hukum *al-Ta'riif*

Hukum *al-Ta'riif* ada 2 (dua) yaitu:

### a. *Idhhaar Qomariy (Al-Qomariyah)*

*Idhhaar Qomariy (al-Qomariyah)* ialah *al-Ta'riif* bertemu dengan salah satu huruf 14 (empat belas), yaitu: *Ba'*, *Jim*, *Ha'*, *Kho'*, *'Ain*, *Ghoin*, *Fa'*, *Qof*, *Kaf*, *Mim*, *Wau*, *Ha'*, *Hamzah* dan *Ya'*.

**Tabel 2.15**

Contoh *Idhhaar Qomariy (al-Qomariyah)*

No	Huruf	<i>al-Ta'riif</i>	No	Huruf	<i>al-Ta'riif</i>
1	<i>Ba'</i>	أَبْدِيعُ	8	<i>Qof</i>	أَلْقُدُوسُ
2	<i>Jim</i>	أَجْبَارُ	9	<i>Kaf</i>	أَلْكَرِيمُ
3	<i>Ha'</i>	أَلْحَكِيمُ	10	<i>Mim</i>	أَلْمَتِينُ
4	<i>Kho'</i>	أَلْخَالِقُ	11	<i>Wau</i>	أَلْوَهَّابُ
5	<i>'Ain</i>	أَلْعَلِيمُ	12	<i>Ha'</i>	أَلْهَادِي
6	<i>Ghoin</i>	أَلْعَفُورُ	13	<i>Hamzah</i>	أَلْأَحَدُ
7	<i>Fa'</i>	أَلْفَتَّاحُ	14	<i>Ya'</i>	أَلْيَقِينُ

### b. *Idzghaam Syamsiy (Al-Syamsiyah)*

*Idzghaam Syamsiy (Al-Syamsiyah)* ialah *al-Ta'riif* bertemu dengan salah satu huruf 14 (empat belas), yaitu: *Ta'*, *Tsa'*, *Dal*, *Dzal*, *Ro'*, *Za'*, *Sin*, *Syin*, *Shod*, *Dlod*, *Tho'*, *Zho'*, *Lam* dan *Nun*.

**Tabel 2.16**

Contoh *Idzghaam Syamsiy (Al-Syamsiyah)*

No	Huruf	<i>al-Ta'riif</i>	No	Huruf	<i>al-Ta'riif</i>
1	<i>Ta'</i>	أَلتَّوَابُ	8	<i>Syin</i>	أَلشُّكُورُ
2	<i>Tsa'</i>	أَلثَّابِتُ	9	<i>Shod</i>	أَلصَّبُورُ
3	<i>Dal</i>	أَلدَّاعِي	10	<i>Dlod</i>	أَلضَّارُّ
4	<i>Dzal</i>	أَلذِّكْرُ	11	<i>Tho'</i>	أَلطَّيْبُ



5	Ro'	الرَّحِيمِ	12	Zho'	الظَّاهِرُ
6	Za'	الزَّكَاةُ	13	Lam	بِاللَّهِ
7	Sin	السَّلَامُ	14	Nun	النَّافِعُ

## 7. Qolqolah

Huruf *Qolqolah* ada 5 (lima) yaitu: *Ba'*, *Jim*, *Dal*, *Tho'* dan *Qof*. Apabila huruf *Qolqolah* dibaca *sukun* maka harus dipantulkan suaranya.

*Qolqolah* terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

### a. *Qolqolah Sughraa*

*Qolqolah Sughraa* yaitu huruf *Qolqolah* yang *sukuunnya* asli.

**Tabel 2.17**  
Contoh *Qolqolah Shugraa*

1	<i>Ba'</i>	مِنْ قَبْلِكُمْ
2	<i>Jim</i>	فَجَعَلْ
3	<i>Dal</i>	أَدْخِلُوا
4	<i>Tho'</i>	يَطْمَعُ
5	<i>Qof</i>	يَقْبَلُ

### b. *Qolqolah Kubraa*

*Qolqolah Kubraa* yaitu huruf *Qolqolah* yang *sukuunnya* baru, karena dibaca *Waqaf*.

**Tabel 2.18**  
Contoh *Qolqolah Kubraa*

1	<i>Ba'</i>	وَقَبْ ← وَقَبْ
2	<i>Jim</i>	حَرْجَ ← حَرْجَ
3	<i>Dal</i>	حَسَدَ ← حَسَدَ
4	<i>Tho'</i>	مُحِيطٌ ← مُحِيطٌ
5	<i>Qof</i>	دَافِقٌ ← دَافِقٌ

## 8. Hukum Ro'

### a. Ro' yang dibaca *Tafkhiim*

- 1) *Ro' Fathah, Ro' Fathatain*

Contoh:

رَسُولًا شَاكِرًا عَلِيمًا

- 2) *Ro' Dlummah, Ro' Dlummatain*

Contoh:

رُزِقْنَا عَفْوَراً حَلِيمًا

- 3) *Ro' Sukuun didahului Fathah atau Dlummah*

Contoh:

مُرْسَلُونَ مَرْقَدَاتًا

- 4) *Ro' Sukuun bertemu dengan huruf Qof, Tho' dan Shod*

Contoh:

إِرْصَادٌ قِرْطَاسٌ فِرْقَةٌ

- 5) *Ro' Sukuun didahului Hamzah Washol*

Contoh:

إِرْحَمَهُمَا

- 6) *Ro' Sukuun karena dibaca Waqof didahului huruf Sukuun selain Ya' yang sebelumnya ada Fathah atau Dlummah.*

Contoh:

وَالْعَصْرُ لَفِي حُسْرٍ

### b. Ro' yang dibaca *Tarqiiq*

- 1) *Ro' Kasroh, Ro' Kasrotain*

Contoh:

رِجَالٌ بِحُورٍ عَيْنٍ

- 2) *Ro' Sukuun didahului Kasroh*

Contoh:

فَاصِبٌ مَرِيَّةٌ

- 3) *Ro' Sukuun karena dibaca Waqof didahului Ya' Sukuun*

Contoh:

خَيْرٌ قَدِيرٌ

- 4) *Ro' Sukuun* karena dibaca *Waqof* didahului huruf *Sukuun* yang sebelumnya ada *Kasroh*.

Contoh:

سِحْرٌ ذِكْرٌ

**c. *Ro' yang boleh dibaca Tafkhiim dan dibaca Tarqiiq***

*Ro' yang boleh dibaca Tafkhiim dan dibaca Tarqiiq* di dalam al-Qur'an ada 6 (enam):

**Tabel 2.19**

Contoh

*Ro' yang boleh dibaca Tafkhiim dan dibaca Tarqiiq*

1	كُلُّ فِرْقٍ	4	وَنُذِرِ
2	عَيْنَ الْقِطْرِ	5	أَنَّ أَسْرَ
3	مِصْرَ	6	إِذَا يَسْرِ

**9. Hukum Mad**

*Mad* ialah memanjangkan suara huruf *Mad*. Huruf *Mad* ada 3 (tiga), yaitu: *Alif sukuun* yang didahului *Fathah*, *Ya' sukuun* yang didahului *Kasroh* dan *Wau sukuun* yang didahului *Dlummah*.

Contoh : نُوحِيهَا

Hukum *Mad* dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: *Mad Ashliy* dan *Mad Far'iy*.

**a. Mad Ashli**

*Mad Ashliy* ialah *Mad* yang panjangnya 1 *Alif* karena tidak bertemu *Hamzah*, *Sukuun* atau *Tasydiid*.

*Mad Ashliy* ada 6 (enam), yaitu:

**1) Mad Thobi'iy**

*Mad Thobi'iy* ialah huruf *Mad* yang tidak bertemu *Hamzah*, *Sukun* atau *Tasydiid*. Panjangnya 1 *Alif* / 2 *Harakat*.

Contoh:

قَالُوا قِيلَ قُولُوا

## 2) *Mad Thobi'iy Harfiy*

*Mad Thobi'iy Harfiy* ialah *Mad Thobi'iy* yang ada huruf *Ha', Ya', Tho', Ha', Ro'*.

Contoh:

طه حم

## 3) *Mad 'Iwad*

*Mad 'Iwad* ialah *Harakat Fathatain* dibaca *Waqof*, selain *Ta' Marbutoh*. Panjangnya 1 *Alif* / 2 *Harakat*.

Contoh:

رَحِيمًا ← رَحِيمًا      عَفُورًا ← عَفُورًا      تَوَّابًا ← تَوَّابًا

## 4) *Mad Tamkiin*

*Mad Tamkin* ialah *Ya' Kasroh* bertasydiid bertemu *Ya' Sukun*. Panjangnya 1 *Alif* / 2 *Harakat*.

Contoh:

عَلِيِّينَ      رَبِّيَّيْنِ      لِلْحَوَارِيِّينَ

## 5) *Mad Badal*

*Mad Badal* ialah setiap *Hamzah* yang dibaca panjang. Panjangnya 1 *Alif* / 2 *Harakat*.

Contoh:

ءَاتِنَا      إِيمَانًا      أُوتُوا

## 6) *Mad Shilah Qoshiroh*

*Mad Shilah* ialah *Hu* dan *Hi* yang dibaca panjang.<sup>63</sup> *Mad Shilah* ada 2 (dua) macam, yaitu:

- a) *Mad Shilah Qoshiroh*
- b) *Mad Shilah Thowiilah* (keterangannya di *Mad Far'iy*)

<sup>63</sup>Yang dimaksud *Hu* dan *Hi* di sini adalah *Ha' Dlomir* (kata ganti) yang terletak di antara dua huruf.

*Mad Shilah Qoshiiroh* ialah *Mad Shilah* yang tidak bertemu *Hamzah*. Panjangnya 1 *Alif* / 2 *Harakat*.

Contoh:

مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا إِنَّهُ هُوَ

### b. *Mad Far'iy*

*Mad Far'iy* adalah *Mad* yang panjangnya lebih dari 1 *Alif* karena bertemu *Hamzah*, *Sukuun* dan *Tasydiid*.

*Mad Far'iy* ada 10 (sepuluh) yaitu:

#### 1) *Mad Wajib Muttashil*

*Mad Wajib Muttashil* ialah huruf *Mad* yang bertemu *Hamzah* dalam satu *kalimah*. Panjangnya 2 ½ *Alif* / 5 *Harakat*.

Contoh:

ءَابَاؤُنَا شُرَكَؤُكُمْ أَنْبِيَآءَ أَوْلِيَآءِكَ

#### 2) *Mad Jaiz Munfashil*

*Mad Jaiz Munfashil* huruf *Mad* bertemu *Hamzah* (berbentuk *Alif*) di lain *kalimah*. Panjangnya 2 ½ *Alif* / 5 *Harakat*.

Contoh:

يَآيَهَا لآآلَهٗ اِلَآهُوْ هٗؤُلَآءِ

#### 3) *Mad Shilah Thowiilah*

*Mad Shilah Thowiilah* ialah *Mad Shilah* yang bertemu *Hamzah*. Panjangnya 2 ½ *Alif* / 5 *Harakat*.

Contoh:

مِنْ دُونِهِ اِهٖآ عِنْدَهٗ اِلَآءِ

#### 4) *Mad 'Arid Lissukuun*

*Mad 'Arid Lissukuun* ialah huruf *Mad* bertemu *Sukuun* karena dibaca *Waqaf*.<sup>64</sup> Panjangnya boleh 1, 2 atau 3 *Alif* (2, 4 atau 6 *Harakat*).

Contoh:

لَعَفَّارٌ ← لَعَفَّارٌ      شَكُورٌ ← شَكُورٌ      عَظِيمٌ ← عَظِيمٌ

#### 5) *Mad Liin*

*Mad Liin* ialah *Wau Sukuun* atau *Ya' Sukuun* yang didahului *Fathah* bertemu *Sukuun* karena dibaca *Waqof*. Panjangnya boleh 1, 2 atau 3 *Alif* (2, 4 atau 6 *Harakat*).

Contoh:

يَوْمٌ ← يَوْمٌ      قَوْمٌ ← قَوْمٌ      خَيْرٌ ← خَيْرٌ

#### 6) *Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf*

*Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf* ialah huruf *Mad* bertemu *Sukuun* asli dalam satu *kalimah*. Panjangnya 3 *Alif* / 6 *harakat*. Di dalam al-Qur'an hanya ada 2 (dua) yaitu:

ءَالَيْنَ وَقَدْ كُنْتُمْ      ءَالَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ

#### 7) *Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqal*

*Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqal* ialah huruf *Mad* bertemu *Tasydiid* dalam satu *kalimah*. Panjangnya 3 *Alif* / 6 *harakat*.

Contoh:

تَأْمُرُونِي      الطَّامَّةُ

#### 8) *Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf*

*Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf* ialah huruf *Mad* bertemu *Sukuun* dalam huruf. Panjangnya 3 *Alif* / 6 *harakat*.

<sup>64</sup>Di dalam tulisan berupa *Harakat* tapi dibaca *Sukun* karena *Waqof*.

Contoh: ص ق ن

Lam dalam	الر
Sin dalam	طس, يس
Mim dalam	حم
Kaf, 'Ain, Shod dalam	كهيص
'Ain, Sin, Qof dalam	عسق

### 9) *Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal*

*Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal* ialah huruf *Mad* bertemu *Tasydiid* yang dibaca *Idzghaam* dalam huruf. Panjangnya 3 Alif / 6 *Harakat*.

Contoh:

Lam dalam	الم, المص, المر
Sin dalam	ستم

### 10) *Mad Farq*

*Mad Farq* ialah *Hamzah* bertemu *al-Ta'riif* dibaca panjang. Panjangnya 3 Alif / 6 *harakat*, di al-Qur'an hanya ada 3 (tiga).

Contoh:

ءالله ءالذكرين ءالعن

## 10. *Makhraj Huruf*

*Makhraj huruf* adalah tempat keluarnya *huruf* pada waktu *huruf* tersebut dibunyikan.<sup>65</sup> *Makhraj Huruf* ada 17 (tujuh belas), yaitu:

<sup>65</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 20.

**Tabel 2.20**  
Contoh *Makhraj Huruf*

No	<i>Makhraj</i> / Tempat Keluar	<i>Huruf</i>
1	Rongga mulut dan tenggorokan	ء ا ؤ و ى
Ketiga huruf ini dinamakan <i>al-Jauf</i> karena keluaranya dari rongga mulut		
2	Pangkal Tenggorokan	ه ء
3	Tengah Tenggorokan	ح ع
4	Puncak Tenggorokan	خ غ
Huruf 6 (enam) ini dinamakan <i>al-Halq/Halqiyyah</i> karena keluaranya dari Tenggorokan		
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit di atasnya	ق
6	Pangkal lidah yang agak ke depan mengenai langit-langit	ك
7	Tengah lidah dan tengah langit-langit	ج ش ي
8	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai sisi gigi geraham atas (sebelah kanan)	ض
9	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi gigi depan	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi gigi depan atas	ن
11	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi gigi depan atas	ر
12	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi depan atas	ط د ت
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat di antara gigi depan	ص س ز



	atas dan bawah	
14	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ظ ذ ث
18 (delapan belas) huruf ini dinamakan <i>al-Lisaan</i> karena keluaranya dari lidah		
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
16	Kedua bibir atas dan bawah	و ب م
Huruf 4 (empat) ini dinamakan <i>asy-Syafatain</i> karena keluaranya dari dua bibir		
17	Rongga pangkal hidung	حرف غنة (مّ نّ)
Huruf ini dinamakan <i>al-Khaisyuum</i> karena keluaranya dari pangkal hidung <sup>66</sup>		

### 11. Sifat-sifat Huruf

*Sifat* ialah keadaan ketika membaca *Huruf*, seperti menahan nafas, melepas suara, tebal, dll. *Sifat Huruf* yang terkenal ada 17 (tujuh belas), yang 5 (lima) saling berlawanan dan yang 7 (tujuh) tidak.

- |                    |   |                                    |                       |
|--------------------|---|------------------------------------|-----------------------|
| 1. <i>Hams</i>     | X | 2. <i>Jahr</i>                     | 11. <i>Shofir</i>     |
| 3. <i>Syddah</i>   | X | 4. <i>Rokhawah &amp; Bainiyyah</i> | 12. <i>Qolqolah</i>   |
| 5. <i>Isti'la'</i> | X | 6. <i>Istifal</i>                  | 13. <i>Lin</i>        |
| 7. <i>Ithbaq</i>   | X | 8. <i>Infitah</i>                  | 14. <i>Inhirof</i>    |
| 9. <i>Idzlaq</i>   | X | 10. <i>Ishmat</i>                  | 15. <i>Takrir</i>     |
|                    |   |                                    | 16. <i>Tafasysyi</i>  |
|                    |   |                                    | 17. <i>Istitholah</i> |

<sup>66</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *op.cit.*, hlm. 40-43.

**Tabel 2.21**  
Contoh Sifat-sifat Huruf

No	Sifat	Pengertian	Huruf
1	<i>Hams</i>	Keluarnya / terlepasnya nafas	فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكَّتْ
2	<i>Jahr</i>	Tertahannya nafas	عَظْمٌ وَزُنُّ قَارِيٍّ ذِي غَضٍّ جَدًّا طَلَبَ
3	<i>Syiddah</i>	Tertahannya suara	أَجْدُ قَطُّ بَكَّتْ
4	<i>Rokhawah</i>	Terlepasnya suara	خُذْ غِثَّ حَظًّا فَضَّ شَوْصُ زِيٍّ سَاهِ
	<i>Bainiyah</i>	Sifat pertengahan antara <i>Syiddah</i> dan <i>Rokhawah</i>	لِنْ عُمَرُ
5	<i>Isti'la'</i>	Naiknya lidah ke langit-langit	خُصَّ ضَعَطِ قِظْ
6	<i>Istifal</i>	Turunnya lidah dari langit-langit	تَبَّتْ عِرٌّ مِنْ يُجُودُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا
7	<i>Ithbaq</i>	Terkatupnya lidah pada langit-langit	ص ض ط ظ
8	<i>Infitah</i>	Renggangnya lidah dari langit-langit	مَنْ أَحَدًا وَجَدَ سَعَةَ فَزَكَا حَقًّا لَهُ شُرْبُ غَيْثِ
9	<i>Idzlaq</i>	Ringan diucapkan	فِرٌّ مِنْ لُبِّ
10	<i>Ishmat</i>	Berat diucapkan	جُرْ غِشٍّ سَاخِطِ صِدْقِيَّةِ إِذْ وَعَظُهُ يَخُصُّكَ
11	<i>Shofir</i>	Suara tambahan yang mendesis	ص ز س
12	<i>Qolqolah</i>	Suara tambahan yang kuat yang keluar setelah	قَدْ بُجِدِ

		menekan <i>makhraj</i>	
13	<i>Lin</i>	Mudah diucapkan tanpa memberatkan lidah	و – ا
14	<i>Inhirof</i>	Condongnya huruf ke <i>makhraj</i> / sifat yang lain	ل ر
15	<i>Takrir</i>	Bergetarnya ujung lidah	ر
16	<i>Tafasysyi</i>	Berhamburannya angin di mulut	ش
17	<i>Istitholah</i>	Memanjangkan suara dalam <i>makhraj</i> <sup>67</sup>	ض

## 12. Waqaf

### a. Pengertian Waqaf

*Waqaf* menurut bahasa ialah *al-Habs* (الْحَبْسُ) yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah, *waqaf* ialah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan al-Qur'an.<sup>68</sup>

### b. Macam-macam Waqaf

Dalam bahasa arab ada banyak cara untuk *mewaqaqfan* kalimat. Sedang yang boleh digunakan menurut Imam Hafs ada 4 (empat) dan yang berlaku ada 2 (dua).

#### 1) *Waqaf Iskaan*

*Mewaqaqfan* dengan membaca sukun akhir kalimat.

Contohnya:



<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 43-45.

<sup>68</sup>Ust. Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 192.



2) *Waqaf Roum*

Mewaqafkan dengan mengucapkan sepertiganya suara *harakat* akhir kalimat. *Harakat* yang bisa diwaqafkan *Roum* adalah *Kasroh* dan *Dlummah*.

Contoh:

3) *Waqaf Isyamaam*

Mewaqafkan dengan memoncongkan kedua bibir sesudah membaca sukun huruf akhir. *Harakat* yang bisa diwaqafkan *Isyamaam* adalah *Dlummah*.

Contoh:

4) *Waqaf Ibdal*

Mewaqafkan dengan mengganti huruf, yaitu:

a) *Fathatain* diganti dengan *Alif*.

Contoh:

عَفُورًا ← عَفُورًا

b) *Ta' Marbutoh* diganti *Ha' Sukun*.<sup>69</sup>

Contoh:

القَارِعَةُ ← القَارِعَةُ

c. Tanda-tanda *Waqaf*

**Tabel 2.22**  
Contoh Tanda-tanda *waqaf*

Lambang	Nama <i>Waqaf</i>	Keterangan
م	وَقْفٌ لَازِمٌ	Mesti berhenti
ط	وَقْفٌ مُطْلَقٌ	Tempat yang sempurna untuk berhenti
ح	وَقْفٌ جَائِزٌ	Boleh berhenti- boleh diteruskan

<sup>69</sup>K.H. Ulin Nuha Arwani, dkk, *op.cit.*, hlm. 46-47.

ز	وَقَفَّ مُجَوِّزٌ	Boleh berhenti
ص	وَقَفَّ مُرَخَّصٌ	Tempat berhenti, sebagai keringanan bagi orang yang memerlukan
قف / قلى	الْوَقْفُ أَوْلَى	Berhenti lebih utama
صلى	الْوَصْلُ أَوْلَى	Diteruskan lebih utama
ق	قِيلَ عَلَيْهِ الْوَقْفُ	Menurut satu pendapat, di tempat ini boleh berhenti ( <i>Khilafiyyah</i> )
لا	عَدَمُ الْوَقْفِ	Tidak boleh berhenti <sup>70</sup>
ك	كَذَلِكَ مُطَابِقٌ عَلَى مَا قَبْلَهُ	Sama seperti <i>waqaf</i> sebelumnya <sup>71</sup>
ع / ء	رُكُوعٌ	Tanda <i>ruku'</i> untuk akhir surat atau akhir ayat tertentu
∴ ∴	مُعَانَعَةٌ	Boleh berhenti pada salah satu tanda ini tetapi tidak boleh berhenti pada keduanya <sup>72</sup>
س	سَكْنَةٌ	Berhenti sejenak dan tidak bernafas <sup>73</sup>

## G. Pembelajaran *Active Learning* metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

### 1. Pengertian *Active Learning*

Pada dasarnya semua pembelajaran adalah aktif, baik hanya sekedar mendengarkan ceramah guru seperti audien yang mendengarkan ceramah khotbah jum'at. Namun begitu, audien sedang melakukan pembelajaran aktif karena ia sedang mendengarkan, lain halnya kalau audien (siswa) itu tidur saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran *active* memuat unsur-unsur seperti; mendengar dan berbicara, melihat dan membaca, bahkan melakukan peragaan atau melakukan suatu aktifitas yang membuat komunikasi *multi*-arah antara guru dan murid.

<sup>70</sup>Jika berhenti, bacaan harus diulang.

<sup>71</sup>Misal, bila sebelumnya *waqaf Jaiz* maka *waqaf* ini pun merupakan *waqaf Jaiz*.

<sup>72</sup>Ust. Acep Lim Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 191.

<sup>73</sup>KH. As'ad Humam, *op.cit.*, hlm. 56.

Pembelajaran *Active Learning* berorientasi pada pembelajaran menjadi aktif, yang mengajak siswa menjadi aktif, dengan mengerjakan berbagai macam tugas. Mereka harus menggunakan otak kanan dan kiri dalam mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa saja yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah bahkan siswa dibolehkan untuk meninggalkan tempat duduk, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).<sup>74</sup>

## 2. Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai "jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam ilmu pengetahuan lainnya".<sup>75</sup>

*Peer Lesson* adalah sebuah metode pengembangan dari *Peer Teaching* yang dilakukan dalam kelas dengan menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para siswa sebagai anggota kelas,<sup>76</sup> kemudian berkembang dan dispesifikasikan menjadi tutor sebaya dengan menempatkan siswa dalam sekelompok dasar yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari.<sup>77</sup> Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) merupakan penempatan siswa kelas tertentu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggotanya dan bertugas untuk membantu kesulitan anggota kelompok dalam memahami materi

---

<sup>74</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 1.

<sup>75</sup>Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm. 7-8.

<sup>76</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, YAPPENDIS, 2002), Cet. 2, hlm. 165.

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 276.

pelajaran<sup>78</sup>. Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) disusun dari sekelompok siswa yang *heterogen*<sup>79</sup> dan telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari.<sup>80</sup>

Jadi, ketika siswa yang telah menguasai materi atau tuntas dalam materi pokok Ilmu Tajwid (dalam kelompok) bisa langsung membantu siswa yang belum menguasai materi (atau kelompok lain) dan siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan kreatifitas. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi pelajaran yang lebih baik.

### 3. Kriteria Pemilihan Tutor

Untuk mencapai hasil pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) secara optimal maka diperlukan tutor yang baik dengan melakukan pemilihan yang demokratis oleh setiap siswa yang memuat kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas.
- b. Mampu menjalin kerjasama dengan sesama siswa.
- c. Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik.
- d. Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama.
- e. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai kelompok yang terbaik.
- f. Memiliki sikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab.

---

<sup>78</sup>Ahmad Harir (3105009), *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Kubus Dan Balok Kelas VIII-A Semester II MTs Miftahul Falah Demak Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Matematika, 2009), hlm. 54.

<sup>79</sup>Maksud heterogen dalam kelompok adalah setiap kelompok terdiri dari berbagai elemen peserta didik. Misalnya dalam tiap kelompok terdapat satu peserta yang mempunyai tingkat kemampuan kognitif tinggi, sedang sampai rendah dan peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi akan dipilih menjadi tutor atas kelompoknya.

<sup>80</sup>Ahmad Harir (3105009), *op.cit.*, hlm. 54.



- g. Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.<sup>81</sup>
4. Tugas dan Tanggung Jawab Tutor, yaitu:
- a. Memberikan tutorial kepada anggotanya terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.
  - b. Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis.
  - c. Pemantapan materi yang sedang dibahas dan dipelajari.
  - d. Pengayaan pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga hal-hal yang telah dipelajari menjadi jelas, luas, dan terpadu.
  - e. Tutor membimbing temannya dalam mengatasi kesulitan dan permasalahan.
  - f. Refleksi atas kelemahan atau kekurangan dalam mempelajari materi dalam suatu bagian maupun dalam keseluruhan modul, melalui pemantapan dengan memberikan contoh dan latihan soal.
  - g. Pembinaan terhadap siswa, terutama dalam hal cara belajar mandiri, pembuatan tugas-tugas, prosedur penilaian, dan lain sebagainya.
  - h. Menyampaikan permasalahan kepada tutor, dan bila tutor mengalami kesulitan, kemudian tindakan tutor adalah menanyakan kepada guru pembimbing bahwa ada materi pelajaran yang belum dikuasai.
5. Tujuan Pembelajaran Tutorial adalah sebagai berikut:
- a. Untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan materi belajar.
  - b. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri.
  - c. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing materi yang sedang dipelajari.<sup>82</sup>

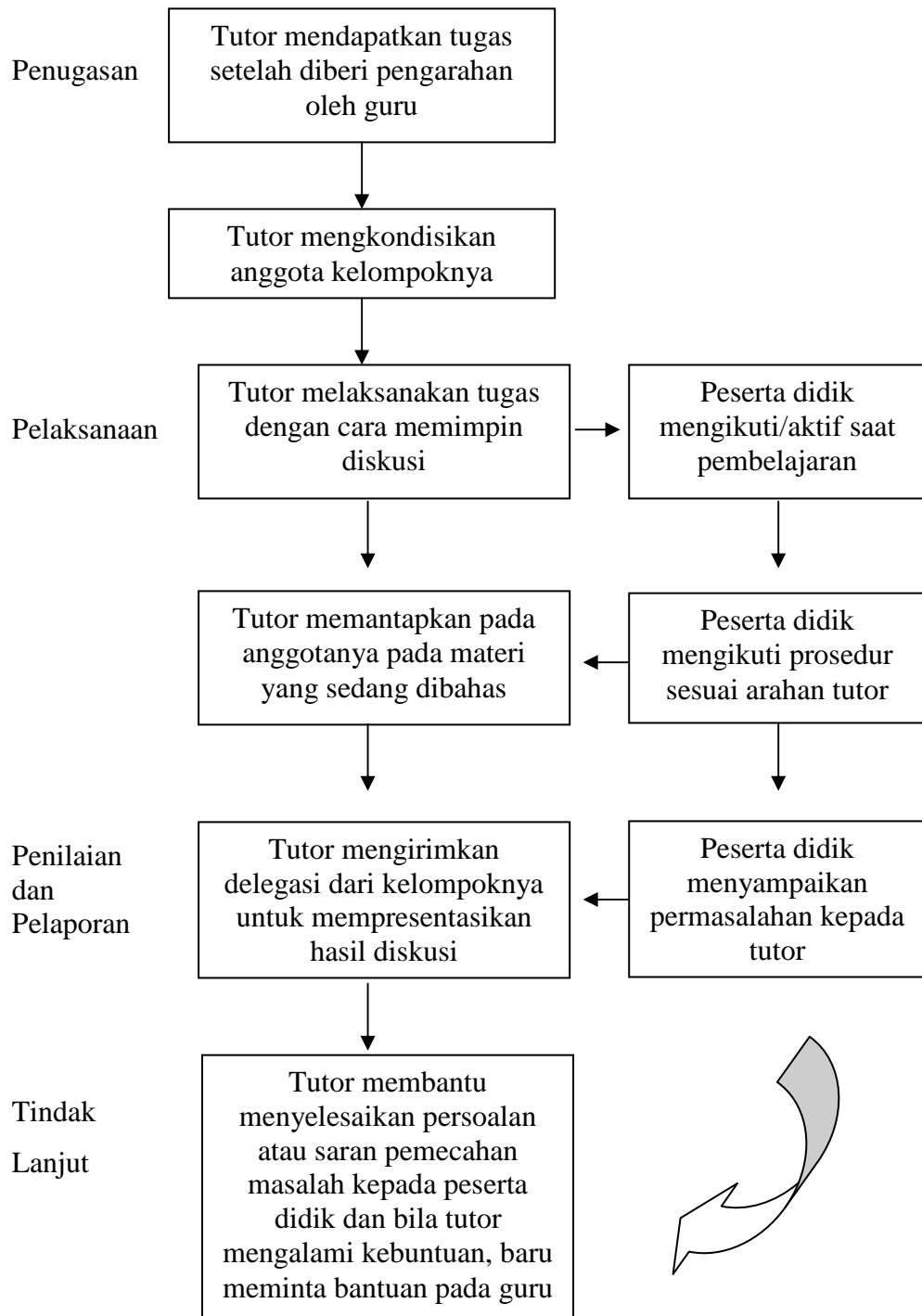
---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

<sup>82</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), Cet. I, hlm. 74-75.

## 6. Prosedur dan Pelaksanaan Tutorial

Kegiatan dalam proses tutorial (Tutor Sebaya) adalah sebagai berikut:



Dari prosedur di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Penugasan

- Guru memilih siswa yang mampu untuk menjalankan tugas sebagai tutor dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik saat berdiskusi bersama guru kelas.

#### Pelaksanaan

- Tutor bertugas untuk menentukan, merumuskan, dan mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
- Tutor mengajak anggotanya untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang mungkin menyebabkan kesulitan atau masalah bagi siswa.
- Melaksanakan berbagai pendekatan ke arah pemecahan masalah atau untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

#### Tindak lanjut

- Tutor dengan pendampingan guru memberikan bantuan dan nasihat kepada siswa dan mengerjakan kembali materi-materi yang dianggap perlu atau dibutuhkan oleh siswa.
- Guru menempatkan kembali siswa yang telah mendapatkan penyuluhan-bimbingan khusus ke dalam kelas siswa.
- Guru melakukan pembinaan terus menerus dan memantau perkembangan siswa selanjutnya.<sup>83</sup>

### **H. Manfaat metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)**

Manfaat Menggunakan Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya), yaitu:

1. Ada kalanya hasil yang diperoleh lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
2. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai manfaat untuk memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada siswa (teman sebaya) lain, maka otomatis tutor menelaah serta mempelajari materi kembali materi yang sedang dibahas.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

#### **I. Kelebihan dan kelemahan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)**

Penerapan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) dilakukan untuk memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa yang menjadi tutor bertugas mengajarkan materi atau memberikan penjelasan kepada teman-temannya yang belum paham. Metode ini banyak sekali manfaatnya baik dari siswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi siswa yang diajarkan. Di antaranya sebagai berikut:

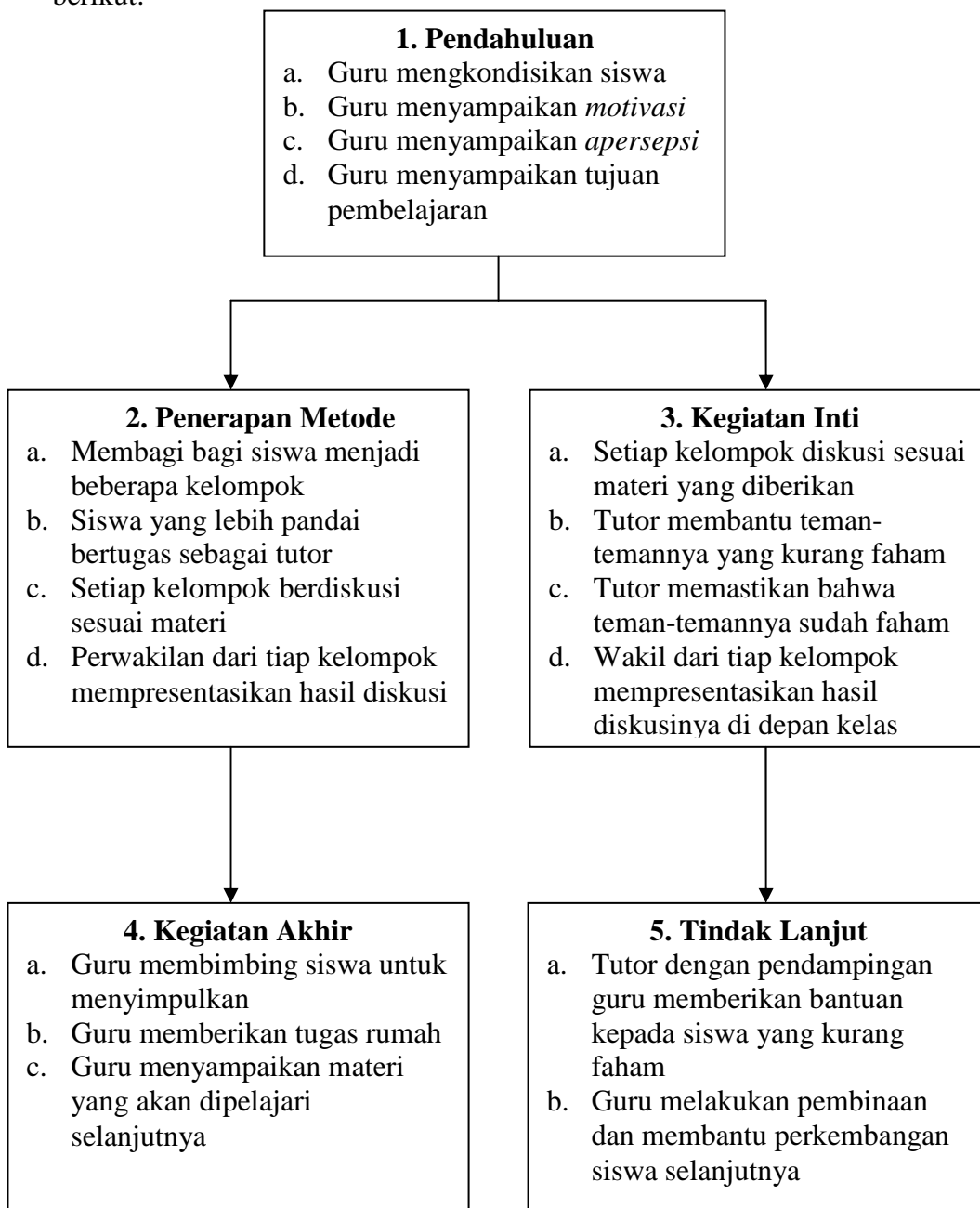
1. Sudut positif pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya), adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa yang merupakan pendekatan bukan kompetitif melainkan kooperatif yang memuat rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara siswa yang bekerjasama. Sebagai tutor akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya, hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika siswa belajar menggunakan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya), siswa juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna.
2. Kelemahan dari pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) antara lain; *pertama*, tidak semua siswa dapat menjelaskan kepada temannya. *kedua*, tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya.

Untuk mengantisipasi dan meminimalisir kesalahan saat penerapan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) maka tugas guru adalah sebagai

fasilitator yang mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain.<sup>84</sup>

#### J. Skenario Penerapan Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

Skenario dalam metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) adalah sebagai berikut:



<sup>84</sup>Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. III, hlm. 26-27.

### **K. Penerapan Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)**

Model Pembelajaran *Active Learning* metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) yang memiliki sembilan komponen pembelajaran. Kesembilan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membagi bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang *heterogen*, sebanyak segmen materi yang akan disampaikan guru.
2. Siswa yang pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.<sup>85</sup>
3. Masing-masing kelompok mempelajari topik materi yang sudah ditentukan oleh guru, dengan panduan teman yang sebagai tutor.
4. Memberikan waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
5. Setiap kelompok diminta menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya.
6. Sarankan siswa untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
7. Guru menyediakan beberapa sarana seperti;
  - a. Menggunakan alat Bantu visual.
  - b. Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan.
  - c. Menggunakan contoh-contoh yang relevan.
  - d. Melibatkan sesama siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain-lain.
  - e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
8. Setiap kelompok menyampaikan materi dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan konsekuensi waktu presentasi yang telah disepakati.

---

<sup>85</sup>Amin Suyitno, *Pelatihan Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya* di SMP, (Semarang: Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. 6. t.d.

9. Setelah kelompok melaksanakan tugas, guru menyimpulkan dan mengklarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.<sup>86</sup>

## **L. Belajar dan Hasil Belajar, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam.**

### **1. Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.<sup>87</sup>

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*).

Howard L. Kingsley juga mendefinisikan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. (*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*).<sup>88</sup>

Hilgard dan Bower dalam buku *Theoris of Learning* (1957) juga mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu,

---

<sup>86</sup>Zaini Hisyam, ddk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 62-63.

<sup>87</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 36.

<sup>88</sup>Drs. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1984), hlm. 98-99.

di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu



masalah/berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.<sup>89</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Telah dijelaskan di atas bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang disebut dengan faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.<sup>90</sup>

## 2. Hasil Belajar

#### a. Tujuan belajar

Hasil belajar tidak bisa lepas dari tujuan pembelajaran karena keseluruhan dari tujuan pendidikan dibagi atas *hierarki*<sup>91</sup> atau *taksonomi* menurut Benjamin Bloom menjadi tiga kawasan (dominan)

---

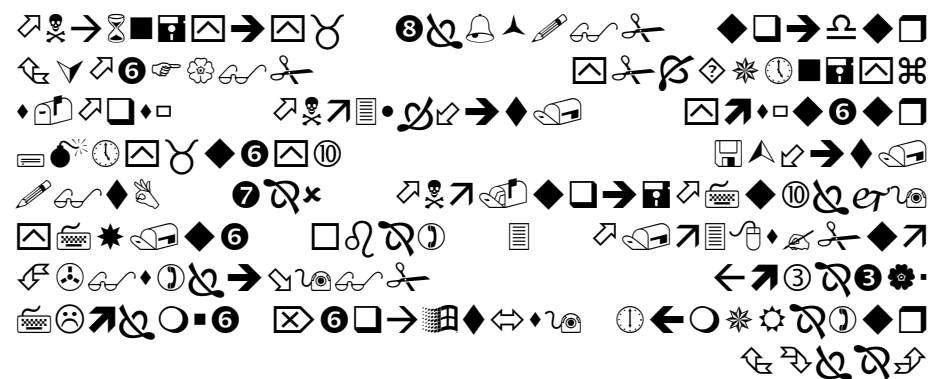
<sup>89</sup>Drs. M. Ngalim Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 84.

<sup>90</sup>*Ibid.*, hlm. 102.

<sup>91</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, tt), hlm. 227. Bahwa hierarki mempunyai arti Berurut-urutan; peringkat-tingkat, dan seterusnya.

yaitu: *Pertama*, domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara *hierarki* dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis, penilaian. *Kedua*, domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara *hierarki*<sup>92</sup> yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. *Ketiga*, domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari: gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi non diskursif.<sup>93</sup>

Kecenderungan manusia adalah selalu memperbaiki kualitas dan kuantitasnya sendiri dengan tujuan bisa menjadi *insan kamil* dengan menunjukkan *out put* selama proses belajar dijelaskan dalam al-Quran surat al-An'am ayat 165, yang berbunyi:



“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat

<sup>92</sup>Hierarki yang dimaksudkan adalah pemecahan masalah yang memerlukan penguasaan sejumlah aturan yang harus dipelajari sebelumnya. Lebih jelas baca bukunya ... S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. XII, hlm. 178.

<sup>93</sup>Ahmad Harir (3105009), *op.cit.*, hlm. 24.

cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S. Al-An’am: 165).<sup>94</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa *out put* atau “hasil yang diinginkan adalah *akhlakul karimah*”.<sup>95</sup> Dalam konteks ini proses belajar yang dijalankan mencakup tujuan pembelajaran dan perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ditegaskan oleh Martinis Yamin yang mengemukakan tiga kawasan ranah belajar, yaitu:<sup>96</sup>

#### 1) Kawasan Kognitif

Orientasi kawasan kognitif ditekankan pada kemampuan “berfikir”, yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat bahkan sampai pada kemampuan memecahkan masalah sehingga kawasan kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai pada ketinggian yang paling tinggi yaitu evaluasi. Kawasan kognitif terdiri dari enam aspek belajar, yaitu:

- a) Tingkat pengetahuan.
- b) Tingkat pemahaman.
- c) Tingkat penerapan
- d) Tingkat analisis.
- e) Tingkat sintesis.
- f) Tingkat evaluasi.

#### 2) Kawasan Afektif

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Dan tujuan dari kawasan afektif terdiri yang paling sederhana, yaitu

---

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), hlm. 150.

<sup>95</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2006), Cet. IX, hlm. 179.

<sup>96</sup>Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), Cet. IV, hlm. 27-29.

pemerhatian suatu fenomena sampai kepada yang kompleks sebagai faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani.<sup>97</sup>

Kawasan afektif mempunyai tujuan yang utuh terdiri atas:

- a) Tingkat penerimaan (*receiving*).
  - b) Tingkat tanggapan (*responding*).
  - c) Tingkat menilai.
  - d) Tingkat organisasi (*organization*).
  - e) Tingkat karakterisasi (*chracterization*).
- 3) Kawasan Psikomotorik

Orientasi kawasan psikomotorik membidik pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Tujuan pada kawasan ini menitikberatkan pada latihan menulis, berbicara, dan olah raga serta bidang yang berkaitan dengan keterampilan bukan pada penjelasan. Kawasan psikomotorik mencakup tiga aspek, yaitu:

- a) Gerakan seluruh badan (*gross body movement*).
  - b) Gerakan yang terkoordinasi (*coordination movements*).
  - c) Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*).<sup>98</sup>
- b. Keterkaitan Tujuan dengan hasil belajar

Dari ketiga tujuan di atas maka pencapaian hasil belajar akan lebih maksimal karena ranah yang ingin dicapai jelas dan berorientasi pada perkembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsle membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan.
- 2) Pengetahuan dan pengertian.
- 3) Sikap dan cita-cita.

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 33-39.

Sedangkan Gagne membagi dalam kategori hasil belajar, yaitu:

- 1) Informasi verbal
- 2) Keterampilan intelektual
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap
- 5) Keterampilan motoris

Sistem Pendidikan Nasional merupakan rumusan dalam tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, dengan menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, penajaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan ranah afektif terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

- 3) Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni:

- a) Gerakan reflek.
- b) Keterampilan gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual.
- d) Keharmonisan atau ketepatan.
- e) Gerakan keterampilan kompleks.

f) Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Robert M. Gagne dalam bukunya J.J. Hasibuan dan Moedjiono, mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, sehingga membutuhkan sekian macam kondisi belajar (atau sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya.<sup>99</sup>

Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

- a) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- b) Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- d) keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, menggambar, dan lain sebagainya.
- e) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah-laku terhadap orang, barang, atau kejadian.<sup>100</sup>

Jadi hasil belajar adalah hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif sepanjang proses belajar dengan memperhatikan pada penampakan tingkah laku. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang

---

<sup>99</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. VI, hlm. 22-23.

<sup>100</sup>J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VI, hlm. 5.

yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru yang diperoleh.

### 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam

#### a. Kelas XI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	
<b>Al Qur'an</b>		
1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan	1.1	Membaca Q.S. al-Baqarah: 148 dan Q.S. al-Fathir: 32
	1.2	Menjelaskan arti Q.S. al-Baqarah: 148 dan Q.S. al-Fathir: 32
	1.3	Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. al-Baqarah: 148 dan Q.S. al-Fathir: 32
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum Dhu'afa	2.1	Membaca Q.S. Al-Isra': 26-27 dan Q.S. al-Baqarah: 177
	2.2	Menjelaskan arti Q.S. al-Isra': 26-27 dan Q.S. al-Baqarah: 177.
	2.3	Menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa seperti terkandung dalam Q.S. al-Isra': 26-27 dan Q.S. al-Baqarah: 177.

#### b. Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	
<b>Al Qur'an</b>		
3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	7.1	Membaca Q.S. al-Rum: 41-42, Q.S al-A'raf: 56-58, dan Q.S ash-Shad: 27.
	7.2	Menjelaskan arti QS. al Rum: 41-42, Q.S. al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Shad: 27.
	7.3	Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam Q.S. al-Rum: 41-42, Q.S. al-A'raf: 56-58, dan Shad: 27. <sup>101</sup>

<sup>101</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.